

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi saat ini semakin maju yang dimana hal ini ditandai dengan adanya internet. Internet sendiri memfasilitasi penggunaan teknologi yang dimana memudahkan kegiatan masyarakat. Masyarakat dapat mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia hanya dengan menggunakan internet dan juga perkembangan alat telekomunikasi ditandai dengan munculnya fitur-fitur terbaru yang dimana akan memanjakan penggunanya.¹ Salah satunya ialah masyarakat dapat melakukan interaksi jarak jauh menggunakan media sosial. Munculnya media sosial juga mendorong perkembangan internet saat ini dan juga masyarakat dapat mengikuti alur tren sesuai zaman. Seperti Google, Facebook, Instagram, Youtube bahkan Tiktok.² Media sosial sendiri bersifat individu yang dimana dalam membuat akun media sosial diperlukan adanya data pribadi guna mampu mengakses konten sesuai dengan minat pengguna. Namun, dalam kehidupan bersosial media masih banyak masyarakat yang awam terhadap bahaya tidak menjaga keamanan privasi data yang dimana kelalaian tersebut mengakibatkan terjadinya *cybercrime*. *Cybercrime* merupakan suatu kejahatan

¹ Rizana Rizana, Andrew Shandy Utama, and Irene Svinarky, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Dinamika Masyarakat Dan Lahirnya Bentuk-Bentuk Perbuatan Hukum Baru Di Media Sosial," *Jurnal Cahaya Keadilan* 9, no. 2 (2021): 87–98.

² Putri Hasian Silalahi, Fiorella Angella Dameria, and Fiorella Angella Dameria, "Perlindungan Data Pribadi Mengenai Kebocoran Data Dalam Lingkup Cyber Crime Sebagai Kejahatan Transnasional," *Wajah Hukum* 7, no. 2 (2023): 614.

dalam bidang teknologi terutama pada jaringan komputer.³ Kejahatan internet memiliki sifat meluas yang dimana menghilangkan batas wilayah negara. Oleh karena itu, sulit ditetapkan kejahatan internet yang dilakukan masuk kedalam yuridiksi hukum negara mana karena memiliki sifat yang meluas. Selain itu, pelaku cybercrime sendiri tidak memiliki ciri khusus karena identitas pelaku sulit untuk diidentifikasi.⁴

Menurut *Convention on Cyber Crime 2001* dapat beberapa jenis kejahatan yang sering terjadi di dunia maya salah satunya ialah adanya *illegal acces* dengan cara meretas kedalam suatu sistem dalam komputer secara ilegal hal ini sering kali terjadi secara sengaja. Mengingat pelaku *illegal acces* melanggar aktivitas keamanan dengan tujuan untuk mendapatkan data komputer atau sehubungan dengan sistem komputer yang terhubung ke sistem komputer lain.⁵ Contohnya kebocoran data pengguna Facebook sebanyak 533 juta data pengguna dari 106 negara. Isu tersebut diungkap oleh perusahaan intelejen kejahatan siber, Hudson Rock dan Alon Gal. Dari kebocoran data tersebut Amerika Serikat juga terbawa sebanyak 32 juta. Hal ini sangat merugikan negara oleh sebab itu diperlukannya badan keamanan siber.⁶ Pihak Facebook pun angkat bicara perihal isu ini. Juru bicara Facebook mengatakan bahwa berita tersebut berita di tahun 2019 dan pihak Facebook juga telah berhasil memperbaiki persoalan tersebut.⁷ Hampir serupa dengan kasus tersebut Tiktok saat ini dilanda isu serupa yaitu terdapat berita

³ Zaenal Arifin, "Keamanan Dan Ancaman Pada Cyberspace" (2019): 1–37.

⁴ Dahlia Br Ginting, "Modus, Penyebab Dan Strategi Penanggulangan Cybercrime," *Media Informatika* 10, no. 3 (2011): 109–118.

⁵ The Council of Europe, "CONVENTION ON CYBERCRIME Budapest, 23.XI.2001 European," *European Treaty Series - No. 185* 2, no. 2 (2009): 2.

⁶ Data Facebook Bocor, "Data Facebook Bocor , 533 Juta User Terancam" (n.d.): 4–6.

⁷ Ibid.

mengenai sekelompok hacker bernama Against The West yang berhasil membobol sebanyak 790 GB data pengguna Tiktok.⁸ Adanya juga kebocoran data dua jurnalis asal Amerika Serikat yang dimana diketahui pelakunya merupakan karyawan internal perusahaan yang menaungi Tiktok yaitu Bytedance.⁹ Sehingga dari adanya kedua kasus tersebut menjadikan Pemerintah Amerika Serikat khawatir dengan adanya penggunaan media sosial Tiktok di Amerika Serikat.

TikTok merupakan aplikasi hiburan yang dimana berisikan macam-macam video dari berbagai negara yang tengah viral di masanya. TikTok sendiri berasal dari perusahaan Cina yang bernama ByteDance yang dimana aplikasi ini awalnya dikenal sebagai *Douyin*. *Douyin* sendiri merupakan sebutan Tiktok di negara Tiongkok. Akan tetapi, *Douyin* hanya dapat diunduh melalui link dan tidak menggunakan *Playstore*. Konten dari *Douyin* sendiri berisi mengenai kreatifitas warga negara Tiongkok. Hal inilah yang membedakan antara Tiktok dan *Douyin*. Tiktok sendiri berisikan konten dari seluruh penduduk dari berbagai negara. Dalam waktu 1 tahun *Douyin* memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video. Dari meningkatnya penggunaan tersebut *Douyin* akhirnya melakukan ekspansi keluar Tiongkok yang akhirnya aplikasi tersebut kita kenal sebagai Tiktok.¹⁰

Kemudian, aplikasi ini mulai bertambah popularitasnya pada Februari

⁸ Read More and Read More, "Was Tiktok Hacked by a User ' Against the West '?" (2022): 8–12.

⁹ Rahmat Jiwandono, "Dua Karyawan Tik Tok Terbukti Mengakses Data Dua Jurnalis Secara Ilegal: Langsung Dipecat" (2024): 6–11.

¹⁰ Armylia Malimbe, Fonny Waani, and Evie A.A. Suwu, "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado," *Jurnal Ilmiah Society* 1, no. 1 (2021): 1–10.

2021.¹¹ Aplikasi Tiktok sendiri menjadi aplikasi paling populer karena menyuguhkan berbagai video hiburan yang tengah viral pada masanya. Dalam aplikasi ini tersedia recording video yang dimana akan merekam para penggunanya yang akan mengkreasikan sebuah video melalui aplikasi tersebut. Selain itu, tersedia berbagai macam fitur yang dimana bertujuan untuk memperindah video agar tampak menarik seperti filter, stiker dan juga pengubah suara.¹² Aplikasi ini meledak popularitasnya secara global pada beberapa tahun terakhir ini dan telah diunduh sebanyak lebih dari 1,5 miliar kali di seluruh dunia. Saat ini, Tiktok memiliki fitur bahasa sebanyak 75 bahasa dari seluruh dunia dengan 150 pasar.¹³ Yang dimana dari fitur-fitur yang disebutkan diatas menjadi keunggulan yang disuguhkan Tiktok bagi para penggunanya.

Sehingga popularitas tersebut juga menarik peminat warga Amerika Serikat. Aplikasi ini kemudian menjadi populer di Amerika Serikat.¹⁴ Menurut para ahli fitur-fitur yang disuguhkan di aplikasi Tiktok menarik perhatian warga negara Amerika Serikat sebanyak 37 juta pengguna di tahun 2019.¹⁵ TikTok semakin populer di kalangan remaja AS pada saat meningkatnya ketegangan antara Washington dan Beijing terkait perdagangan dan transfer teknologi. Sekitar 60% dari 26,5 juta pengguna aktif bulanan TikTok di Amerika Serikat berusia

¹¹ Aparajita Bhandari and Sara Bimo, "Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media," *Social Media and Society* 8, no. 1 (2022).

¹² Devices Byte, "Forensic Analysis of TikTok Alternatives on Android and IOS" (2022).

¹³ Elisa Kusumawardhani and Deasy Silvy Sari, "Gelombang Pop Culture Tik-Tok: Studi Kasus Amerika Serikat, Jepang, India Dan Indonesia," *Padjadjaran Journal of International Relations* 3, no. 1 (2021): 19.

¹⁴ Cara C Groseth, "An Economic Analysis of Banning TikTok: How to Weigh the Competing Interests of National Security and Free Speech in Social Media Platforms Cara C. Groseth" 1730, no. 2017 (n.d.): 1-43.

¹⁵ Bryan Lynn, "China's TikTok Keeps Growing Among US Youth," *VOA learnig English* (2020): 7-10, <https://learningenglish.voanews.com/a/china-s-tiktok-keep-growing-among-us-youth/5314943.html>.

antara 16 sampai 24 tahun, kata perusahaan itu tahun ini. ¹⁶

Akan tetapi, pada 2019 Pemerintah Amerika Serikat mulai meninjau aplikasi ini karena alasan keamanan nasional. Alasan dari peninjauan ini ialah konten politik yang bersifat sensitif dan penyimpanan personal pengguna Tiktok yang dianggap kurang aman.¹⁷ Dengan demikian apabila terjadi kebocoran data akan berdampak kepada berbagai sektor. Karena, Amerika Serikat seluruh akomodasinya telah menggunakan teknologi sehingga, apabila terjadi kebocoran data hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan warga negara Amerika Serikat dan juga berdampak kepada kerugian finansial negara. Oleh karena itu peran Pemerintah Amerika Serikat sangat dibutuhkan dalam menanggulangi kejahatan siber. ¹⁸

Seperti halnya yang telah ditelaah oleh *The Committee on Foreign Investment in the United States* (CFIUS). Mereka mulai meninjau kesepakatan mengenai beredarnya aplikasi Musical.ly dan juga Tiktok yang dimana kedua aplikasi tersebut tidak memiliki izin dari CFIUS. ¹⁹ Senator Republik, Josh Haawley menyatakan bahwa ia akan mengajukan undang-undang yang berisi mengenai larangan karyawan federal untuk menggunakan aplikasi media sosial Tiktok.²⁰ Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan kampanye presiden AS di tahun 2019 yaitu Donald Trump yang berusaha untuk melawan perusahaan-perusahaan

¹⁶ Greg Roumeliotis, "Exclusive: U.S. Opens National Security Investigation into TikTok," *Reuters* (2019): 4–8, <https://www.reuters.com/article/us-tiktok-cfius-exclusive-idUSKBN1XB4IL>.

¹⁷ Kusumawardhani and Sari, "Gelombang Pop Culture Tik-Tok: Studi Kasus Amerika Serikat, Jepang, India Dan Indonesia."

¹⁸ Dasril Aldo, "Pengaruh Cyber Attack Terhadap Kebijakan Cyber Security Amerika Serikat," *Journal of International Relations* 4, no. 3 (2018): 393–401.

¹⁹ Roumeliotis, "Exclusive: U.S. Opens National Security Investigation into TikTok."

²⁰ By Nandita Bose, "U.S. Senator Moots Ban on TikTok for Federal Workers, Citing Chinese Government Ties" (2020): 8–10.

teknologi Tiongkok yang dimana Pemerintah Amerika Serikat melakukan splinternet yakni dengan menyaring konten yang boleh ditonton oleh warga Amerika Serikat.²¹

Melalui permasalahan diatas, penulis melihat bahwa berkembangnya globalisasi ditandai dengan adanya internet. Internet memudahkan masyarakat untuk berinteraksi yaitu melalui media sosial. Namun meluasnya perkembangan internet menjadikan potensi adanya kejahatan dunia maya, terlebih masyarakat yang kurang waspada terhadap kejahatan dunia maya berakibat pada terjadinya *cybercrime*. Salah satunya ialah terjadinya *illegal acces* yang dimana oknum yang tidak bertanggung jawab membobol data pengguna media sosial dengan tujuan tertentu. Salah satunya ialah kebocoran data pengguna TikTok yang dimana berakibat pada adanya pemblokiran oleh Pemerintah Amerika Serikat dengan alasan yaitu adanya serangan *cyber crime* dan keamanan nasional terkait data warga sipil Amerika Serikat. Hal inilah yang kemudian menjadi menarik perhatian penulis karena selama ini penelitian mengenai aplikasi Tiktok yang dianggap sebagai ancaman yang dilakukan belum banyak dilakukan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini ialah **Mengapa Pemerintah Amerika Serikat melakukan pemblokiran terhadap Tiktok?**

²¹ Kusumawardhani and Sari, "Gelombang Pop Culture Tik-Tok: Studi Kasus Amerika Serikat, Jepang, India Dan Indonesia."

1.3 TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ialah guna memahami alasan dari Pemerintah Amerika Serikat atas tindakan yang dilakukan yaitu dengan memblokir media sosial Tiktok.

1.3.1 Manfaat Penelitian Secara Akademis

Memberikan wawasan baru bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap informasi bidang teknologi dan tren sosial media saat ini. Serta dapat dijadikan sebagai refrensi baru untuk penelitian selanjutnya dalam kajian Hubungan Internasional.

1.3.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

Manfaat bagi Penulis ialah dapat digunakan sebagai sumber edukasi dan informasi terbaru mengenai keberadaan tren sosial media terbaru Tiktok dan juga strategi Amerika Serikat dalam melindungi keamanan cyber domestik. Kemudian manfaat bagi Mahasiswa ialah sebagai sumber bacaan mengenai isu terbaru di Amerika Serikat. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para *stakeholder* para pengambil keputusan yang dimana penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pengambilan keputusan.

1.4 PENELITIAN TERDAHULU

Menurut Elisa Kusumawardhani dan Deasy Silvy Sari dalam tulisannya yang berjudul **“Gelombang Pop Culture TikTok: Studi kasus Amerika Serikat, Jepang, India dan Indonesia”** Dalam penelitian ini secara garis besar membahas mengenai Tiktok sebagai gelombang *pop culture* global yang dimana

Tiktok mampu bersaing dengan media sosial besar lainnya seperti Twitter, Instagram dan Facebook. Selain itu Tiktok mampu menyeimbangi pasar dalam negeri dari bidang seni dan kreativitas karena terdapat tim yang bekerja dalam segi pengembangan konten.²² Secara garis besar penelitian tersebut membahas mengenai budaya bersosial media di beberapa negara. Tiktok adalah aplikasi hiburan yang menyuguhkan berbagai video menarik yang ditampilkan. Media sosial Tiktok menjadi aplikasi yang dimana selain menjadi wadah kreatifitas para pengguna juga dapat menjadi wadah bersosialisasi dengan pengguna lainnya. Menurut Astri Agustin, Amin Sihabudin dan Sumaina Duku dalam jurnalnya yang berjudul **“Trend Jurnalisme Online Pada Aplikasi Tiktok (Studi Kasus Jurnalisme Online Dalam Akun Tiktok @Sripoku.com)”** dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam hubungan bersosialisasi melalui dunia maya, Tiktok sendiri telah menjadi terobosan baru untuk menciptakan ruang bersosialisasi yang fleksibel dan dinamis bagi masyarakat. Dengan pengambilan studi kasus pada salah satu akun yaitu @Sripoku.com yang memberikan kebebasan kepada para pengikut akun tersebut untuk beropini secara bebas.²³ Menurut Diva Novita Sari Chandra Kusuma dan Roswita Oktavianti dalam penelitiannya yang berjudul **“Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok)”** dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Tiktok menarik perhatian dari seluruh dunia. Tiktok sendiri tidak terlepas dari penggunaanya yang terdiri dari berbagai jenis kalangan dari

²² Ibid.

²³ Astri Agustin, Amin Sihabudin, and Sumaina Duku, “TREND JURNALISME ONLINE PADA APLIKASI TIKTOK (Studi Kasus Jurnalisme Online Dalam Akun Tiktok @Sripoku.Com),” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada 2*, no. 1 (2023): 64–72.

anak-anak hingga dewasa. Sehingga dengan meluasnya pengguna Tiktok berbagai opini sangat mudah dilayangkan, yang dimana banyaknya komentar yang dilayangkan pada seseorang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter diri.²⁴

Menurut Bhandari Aparajita dan Bimo Sara dalam penelitian yang berjudul *“Why’s Everyone on Tiktok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media”* berpendapat bahwa Tiktok berangkat dari platform yang ada dalam model pembuatan sendiri yang ditimbulkannya, hal ini sering disebut dengan *self algorithme*, konten tanpa konteks dan kreasi mandiri antar akses (platform). Algoritma ini bertujuan untuk menarik perhatian para penggunanya. Kemudian algoritma ini juga tercipta berdasarkan minat para pengguna. Kemampuan ini merupakan salah satu kelebihan yang dikeluarkan oleh Tiktok berasal dari Cina.²⁵ Dalam e-jurnal milik Irma Indrayani dan Tasya Maharani yang berjudul **“The United State’s National Security Protection From Cyber Crime Threats A Case Study Of Tik Tok Banning Submission By The President Donald Trump In 2020”** menjelaskan bahwa aplikasi ini resmi diblokir di tahun 2020 era Presiden Donald Trump yang dimana masuk kedalam Perintah Eksekutif 13942 dan dikabulkan pada 18 September 2020 oleh Departemen Perdagangan Amerika Serikat yang dikhawatirkan akan terjadi

²⁴ Dian Novita, Sari Chandra Kusuma, and Roswita Oktavianti, “Dian Novita Sari Chandra Kusuma, Roswita Oktavianti: Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok) Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi,” *Jurnal Koneksi* 04, no. 2 (2020): 1–8.

²⁵ Bhandari and Bimo, “Why’s Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media.”

pencurian data oleh Partai Komunis Cina.²⁶ Penelitian ini juga sejalan dengan tulisan milik Zidan Maulidan Swanda yang berjudul “**Amerika Serikat vs Tiktok: Sebuah Analisis Melalui Perspektif Neorealisme**” penelitian ini menuliskan tentang alasan dibalik pemblokiran Tiktok yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat melalui pandangan Neorealisme yang dimana menjelaskan bahwa hubungan kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dianggap sebagai ancaman bagi Amerika Serikat, begitu pula sebaliknya hubungan Uni Eropa dan Amerika Serikat juga dianggap sebagai ancaman bagi Tiongkok.²⁷ Dalam Penelitian Penulis yang berjudul “**Analisa Pemblokiran Tiktok Di Amerika Serikat Pada Tahun 2019-2022**” penulis menjelaskan tentang sikap Pemerintah Amerika Serikat melakukan pemblokiran pada aplikasi Tiktok yang dengan alasan keamanan nasional yang dimana Pemerintah Amerika Serikat khawatir apabila Tiktok akan membocorkan data warga negara Amerika Serikat dan akan merugikan negara.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Gelombang Pop Culture Tiktok: Studi kasus Amerika Serikat, Jepang,	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data	Dalam penelitian ini secara garis besar membahas

²⁶ Irma Indrayani and Tasya Maharani, “The United State’S National Security Protection From Cyber Crime Threats a Case Study of Tik Tok Banning Submission By the President Donald Trump in 2020,” *Journal of Social Political Sciences* 3, no. 3 (2022): 268–280.

²⁷ Zidan Swanda, “Amerika Serikat vs TikTok : Sebuah Analisis Melalui Perspektif Neorealisme Amerika Serikat vs TikTok : Sebuah Analisis Melalui Perspektif Neorealisme,” no. June (2023).

	India dan Indonesia	berupa studi literatur.	mengenai Tiktok sebagai gelombang pop culture global yang dimana Tiktok mampu bersaing dengan media sosial besar lainnya seperti Twitter, Instagram dan Facebook. Selain itu Tiktok mampu menyesuaikan pasar dalam negeri dari bidang seni dan kreativitas karena terdapat tim yang bekerja dalam segi pengembangan konten.
2.	Trend Jurnalisme Online Pada Aplikasi Tiktok (Studi Kasus Jurnalisme	Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan	dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam

	<p>Online Dalam Akun Tiktok @Sripoku.com)</p>	<p>data wawancara.</p>	<p>hubungan bersosialisasi melalui dunia maya, Tiktok sendiri telah menjadi terobosan baru untuk menciptakan ruang bersosialisasi yang fleksibel dan dinamis bagi masyarakat. Dengan pengambilan studi kasus pada salah satu akun yaitu @Sripoku.com yang memberikan kebebasan kepada para pengikut akun tersebut untuk beropini secara bebas.</p>
--	---	------------------------	--

3.	Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok)	Metode Penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara gabungan analisis data bersifat induktif dan penekanan hasil kualitatif secara umum.	dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Tiktok menarik perhatian dari seluruh dunia. Tiktok sendiri tidak terlepas dari penggunanya yang terdiri dari berbagai jenis kalangan dari anak-anak hingga dewasa. Sehingga dengan meluasnya pengguna Tiktok berbagai opini sangat mudah dilayangkan, yang dimana banyaknya komentar yang dilayangkan pada seseorang sangat berpengaruh
----	--	---	---

			terhadap pembentukan karakter diri.
4.	Why's Everyone on Tiktok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media	Dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu penelurusan aplikasi dan lingkungan sekitarnya serta teknik wawacarra peserta semi terstruktur.	Dalam penelitian ini dapat diambil secara garis bahwa Tiktok berangkat dari platform yang ada dalam model pembuatan sendiri yang ditimbulkannya, hal ini sering disebut dengan self algorithme, konten tanpa konteks dan kreasi mandiri antar akses (platform) .
5.	The United State's National Security Protection From Cyber Crime Threats A Case	Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.	Bahwa aplikasi ini resmi diblokir di tahun 2020 era Presiden Donald

	<p>Study Of Tik Tok Banning Submission By The President Donald Trump In 2020</p>		<p>Trump yang dimana masuk kedalam Perintah Eksekutif 13942 dan dikabulkan pada 18 September 2020 oleh Departemen Perdagangan Amerika Serikat yang dikhawatirkan akan terjadi pencurian data oleh Partai Komunis Cina.</p>
6.	<p>Amerika Serikat vs Tiktok: Sebuah Analisis Melalui Perspektif Neorealisme</p>	<p>Metode penelitian Kualitatif</p>	<p>penelitian ini menuliskan tentang alasan dibalik pemblokiran Tiktok yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat</p>

			<p>melalui pandangan Neorealisme yang dimana menjelaskan bahwa hubungan kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dianggap sebagai ancaman bagi Amerika Serikat, begitu pula sebaliknya hubungan Uni Eropa dan Amerika Serikat juga dianggap sebagai ancaman bagi Tiongkok.</p>
--	--	--	---

1.5 KERANGKA TEORI

Teori Realisme

Realisme merupakan teori yang digunakan dalam paradigma isu hubungan internasional. Dengan mereduksi asumsi-asumsi inti realis menjadi

anarki dan rasionalitas, realisme minimal memperluas realisme sejauh ini sehingga realisme tersebut kini konsisten dengan segala pengaruh terhadap perilaku rasional negara, termasuk hal-hal yang pernah diremehkan oleh kaum realis sebagai “legalis”, “liberal”, “moralis”, atau “idealis”. Realisme memandang negara sebagai aktor utama. Negara akan melakukan berbagai strategi guna mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini isu yang berkaitan dengan realisme ialah isu keamanan nasional.²⁸

Dalam jurnal *Is Anybody Still a Realist?* Realisme memiliki tiga asumsi sebagai sebuah paradigma. Pertama, Sifat Aktor Rasional, Politik Kesatuan Unit Dalam Anarki. Asumsi ini melihat bahwa kelompok konflik yang berkuasa memiliki sifat rasional. Strategi yang digunakan ialah dengan memilih cara yang paling efisien dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Dalam hubungan internasional modern, negara secara umum diterima sebagai bentuk tatanan politik dominan yang mampu menjalankan kebijakan luar negeri kesatuan. Kedua, asumsi realis memandang bahwa negara memiliki sifat yang konsisten dan juga sama-sama memiliki ambisi kuat untuk mencapai kepentingannya. Sehingga dalam hal ini relasi yang dibangun antar negara tidak terlepas dari rasa curiga karena tidak ada negara yang bersifat baik. Ketiga, bahwa negara (atau kelompok konflik hierarkis lainnya) merupakan aktor yang bersifat kesatuan dan rasional dalam politik internasional dan bahwa mereka memiliki preferensi yang bertentangan menyiratkan bahwa realisme terutama berkaitan dengan faktor-

²⁸ Dachlan 2014:1, “Is Anybody Still a Realist?,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4, no. 1 (2014): 22–31.

faktor yang menentukan tawar-menawar distributif antar negara.²⁹

Menurut seorang tokoh realis klasik asal Italia, Machiavelli kekuasaan dan strategi ialah dua komponen penting dalam melakukan kebijakan luar negeri. Nilai politik tertinggi adalah mencapai suatu kemerdekaan. Dalam hal ini Machiavelli melihat bahwa penguasa selalu berambisi untuk mencapai dominasinya dan juga mempertahankan kepentingan nasional dan menjamin kelangsungan hidupnya. Untuk memenuhi ambisi tersebut membutuhkan kekuatan. Apabila suatu negara tidak kuat untuk mempertahankan kekuatan domestiknya, maka negara lain akan menghancurkannya. Penguasa harus menjadi seekor singa. Hal tersebut memerlukan adanya strategi dan apabila diperlukan sebuah kejutan guna mencapai kepentingan nasionalnya. Menurut Machiavelli mengenai kewajiban seorang pangeran (pemimpin) ia menyebutkan bahwa

“Seorang pangeran... tidak dapat mengamati seluruh hal yang dimana bagi kaum laki-laki dianggap baik, agar mampu mempertahankan negara ia seringkali harus melanggar janjinya, melawan amal, melawan manusia bahkan kepercayaan. Oleh karena itu seorang pangeran harus memiliki gagasan yang dimana harus menyesuaikan keadaan yang dihadapi guna menncapai keberuntungan dan kemampuan masalah (politik) yang dapat diubah selama hal tersebut memungkinkan. Ia sebaiknya tidak menyimpang dari hal positif akan tetapi, pangeran harus memahami situasi untuk melakukan hal negatif selama hal tersebut dibutuhkan.”

Machiavelli (1984: 59-60)

Machiavelli berspekulasi bahwa dunia merupakan tempat yang berbahaya. Sehingga setiap orang harus melakukan pencegahan dengan mengambil beberapa tindakan pencegahan sebagai bentuk pertahanan diri. Oleh karena itu, pelaksanaan kebijakan luar negeri merupakan aktivitas instrumental atau ‘Machiavellian’

²⁹ Ibid. Hal 12

berdasarkan pada kemampuan strategi dan kepentingan suatu negara terhadap kekuatan dan kepentingan musuh. Dalam hal ini terdapat beberapa pandangan khas Machiavellian mengenai kenegaraan realis yaitu, Menyadari Atas Situasi Yang Sedang Terjadi. Jangan Menunggu Sesuatu Terjadi. Antisipasi Motif Dan Tindakan Pihak Lain. Jangan Menunggu Pihak Lain Bertindak. Bertindak Sebelum Mereka Melakukannya. Pemimpin yang bijaksana bertindak guna menghindari setiap ancaman dari negara musuh. Ia harus terlibat dalam perang pencegahan dan hal-hal serupa. Pemimpin negara realis harus berjaga-jaga atas adanya peluang yang berindikasi mengancam dalam setiap situasi politik dan siaga serta mempersiapkan strategi untuk mengeksploitasinya.³⁰

Sehingga dalam isu pemblokiran TikTok, Amerika Serikat menjadi aktor utama yang dimana pemerintah didalamnya mengambil strategi guna mencapai kepentingan nasionalnya yaitu dengan menguatkan nilai internalnya. Dengan tujuan untuk menjaga keamanan nasional dari pihak eksternal yaitu China. Selain menjaga keamanan nasional, pemblokiran TikTok yang terjadi juga atas dasar curiga. Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-undang Keamanan Nasional Tiongkok tahun 2017 yang mewajibkan seluruh perusahaan Tiongkok untuk “bekerja sama, mendukung dan membantu” kepentingan intelejen nasional.³¹ Mengingat TikTok berada di dalam naungan perusahaan asal Tiongkok yaitu Bytedance. Direktur Badan Keamanan Nasional AS memperingatkan bahwa kendali Tiongkok atas algoritme TikTok dapat memungkinkan pemerintah

³⁰ Robert Jackson and Georg Sorensen, “Introduction to Relations International Theories and Approaches,” *Multi-modality Cardiac Imaging: Processing and Analysis* (2015): 257–292. Hal 118

³¹ The Chinese, “What the Hell Is Wrong with TikTok?” (n.d.): 1–20.

melakukan operasi pengaruh di antara populasi Barat. TikTok memiliki sebanyak 300 juta pengguna aktif di Eropa dan Amerika Serikat. TikTok juga masuk kedalam daftar aplikasi yang paling banyak diunduh pada tahun 2022. Selain itu, Gedung Putih telah menuntut Bytedance untuk menjual aplikasi tersebut atau menghadapi larangan langsung di Amerika Serikat.³²

Cyber Security

Menurut *Computer Science and Telecommunications Board (CSTB)* pada tahun 1991 Keamanan adalah sebuah pengamanan dari ancaman yang tidak diinginkan baik dari perubahan atau kerusakan data dalam sebuah sistem dan juga melindungi sistem itu sendiri.³³ Ancaman bagi keamanan siber tidak hanya berasal dari individu yang disengaja, tetapi juga dari faktor sistemik atau tidak disengaja. Menurut P.S.Seemna, S.Nandhini dan M,Sowmiya dalam *International Journal of Advanced Research in Computer and Communication Engineering* Menjelaskan bahwa *cyber security* merujuk pada jaringan yang terlindungi oleh sistem yang telah terjaring ke internet, yang mencakup *hardware*, *software*, dan data yang dapat diselamatkan dari serangan dunia maya. Keamanan siber dan keamanan fisik adalah dua komponen keamanan sistem yang digunakan oleh perusahaan guna menghindari serangan dan juga melindungi *data central networks* dan sistem komputer lainnya. Sistem keamanan siber juga dibentuk untuk memastikan kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan data.³⁴

³² Ibid. Hal 8

³³ Lene Hansen and Helen Nissenbaum, "Digital Disaster, Cyber Security, and the Copenhagen School," *International Studies Quarterly* 53, no. 4 (2009): 1155–1175.

³⁴ Seemna P.S, Nandhini S, and Sowmiya M, "Overview of Cyber Security," *Ijarce* 7, no. 11

Cyber Security semakin dikenal karena jumlah user desktop, laptop, smartphone, server dan perangkat IoT (Internet of Things) serta pengguna internet telah menyatu dengan kehidupan manusia. Disamping itu menurut *Deep Instinct* jumlah *cyber attack* menggunakan *malware* mengalami peningkatan sebesar 358% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara, pada *ransomware* peningkatan mencapai 435% pada tahun 2020. Berdasarkan data *Deep Instinct* yang menerima sumber data menyebutkan *cyber attack* sering terjadi di tahun 2020. Dalam serangan *cybercrime* sendiri terdapat beberapa jenis yaitu

- Phishing, penipuan online yang berusaha untuk mendapatkan informasi pribadi seperti nomor kartu kredit.
- Ransomware, mengambil data dan mengancam korban untuk mengikuti keinginan pelaku.
- Malware, perangkat lunak yang berpotensi membahayakan sistem jaringan komputer.
- Serangan DDoS (Distributed Denial of Service), serangan yang dilakukan terhadap sistem yang ditargetkan dan biasanya lebih dari satu server web.
- Serangan MITM (Man In The Middle), mencuri data secara ilegal terhadap dua orang yang sedang melakukan transaksi data.
- Zero-day, serangan yang menyebarkan kesensitifan suatu jaringan yang belum ditemukan atau dilaporkan oleh pengembang.
- Serangan identitas, mengambil data pribadi individu dengan tujuan ilegal.

- Serangan aplikasi web, mengambil alih aplikasi web guna mencuri data dengan menggunakan link akses.
- Serangan terhadap pemerintah dan infrastruktur kritis, upaya meretas sistem pemerintah atau infrastruktur publik.
- Serangan terhadap bisnis, serangan yang dilakukan berupa pencurian data perusahaan.³⁵

Dalam hal ini, fenomena yang terjadi di tren media sosial TikTok saat ini dipandang sebagai sebuah ancaman bagi Amerika Serikat. Karena Pemerintah Amerika Serikat melihat adanya potensi bahwa TikTok berada dibawah perusahaan China sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Pemerintah China mampu melihat data pribadi pengguna TikTok. Hal ini pun ditunjukkan dengan kebocoran data yang dilakukan oleh 4 karyawan internal Bytedance. Dalam kasus sebelumnya, mantan karyawan Bytedance berasumsi bahwa Partai Komunis Tiongkok mengintai para pendemo pro-demokrasi di HongKong pada tahun 2018 dengan mengakses secara ilegal melalui TikTok untuk melacak para aktivis. Dalam hal ini terdapat beberapa laporan mengenai data penyimpanan TikTok di masa lalu. Baru-baru ini Bytedance telah memecat karyawan yang dimana diduga mengakses data pribadi pengguna TikTok seorang jurnalis. Kecurigaan para pejabat AS semakin meningkat terhadap TikTok dan menggambarkan ketakutan Pemerintah Tiongkok terhadap data pengguna TikTok yang dikhawatirkan menyebarkan pesan yang bersifat propaganda.³⁶ Selain itu, Pemerintah Amerika

³⁵ Detail Artikel, “Artikel Jenis-Jenis Serangan Siber Di Era Digital Artikel Populer” (2023): 24–27.

³⁶ Brian Fung, “Analysis: There Is Now Some Public Evidence That China Viewed TikTok Data,” *Cnn* (2023): 1–11, <https://edition.cnn.com/2023/06/08/tech/tiktok-data-china/index.html>.

Serikat memandang bahwa penyimpanan data TikTok dianggap lemah.

Pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump keamanan siber telah ditingkatkan yaitu dengan mengeluarkan Perintah Eksekutif 13694 pada 1 April 2015, memblokir properti oknum yang terlibat dalam aktivitas serangan dunia maya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi IaaS (Infrastructure as a Service) Amerika Serikat dari serangan oknum yang tidak bertanggung jawab. Produk IaaS digunakan kepada perangkat lunak guna tempat penyimpanan data yang ditawarkan kepada pengguna yang dimana hal ini rentan jatuh ketangan oknum yang tidak bertanggung jawab. Oknum tersebut berpotensi melakukan pencurian data sensitif yang dimana akan berdampak pada perekonomian dan juga keamanan Amerika Serikat.³⁷ Kemudian pada era Joe Biden pada tahun 2021, Biden mengeluarkan Perintah Eksekutif yaitu dengan menekan pembagian infoemasi mengenai ancaman dan kebaruan mengenai keamanan siber di seluruh pemerintahan federal. Kemudian, pada tahun 2022, Biden mengesahkan Undang-Undang yaitu mengenai Pelaporan Insiden Siber Untuk Infrastruktur Kritis di tahun 2022 (CIRCIA) yang dimana “mewajibkan Badan Keamanan Siber dan Infrastruktur (CISA) untuk memperbarui dan menetapkan Undang-Undang yang mengharuskan seluruh entitas untuk melaporkan segala kegiatan siber dan pembayaran ransomware yang tercakup.”³⁸

³⁷ DONALD J. TRUMP, “Executive Order on Taking Additional Steps to Address the National Emergency with Respect to Significant Malicious Cyber-Enabled Activities,” *The White House* (2019): 1–11, <https://trumpwhitehouse.archives.gov/presidential-actions/executive-order-taking-additional-steps-address-national-emergency-respect-venezuela/>.

³⁸ Cybersecurity Strategy, “The Biden Administration ’ s 2023 Cybersecurity Strategy” (2023): 1–9.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Jenis Penelitian

Penulis menulis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif. metode eksplanatif merupakan metode yang digunakan dalam suatu penelitian dengan menggunakan rumusan masalah “mengapa?”.³⁹ Tujuan dari penelitian eksplanatif ialah guna memberikan penjelasan secara terstruktur alasan terjadinya suatu fenomena, berdasarkan pada fakta yang ada di dalam suatu fenomena tersebut.⁴⁰ Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai alasan mengapa Pemerintah Amerika Serikat harus memboikot Tiktok. Dalam hal ini penelitian eksplanatif mengacu pada suatu penjelasan dari pertanyaan dasar “mengapa” yang dimana akan memaparkan alasan dari suatu kejadian.

1.6.2 Tingkat Analisa

Level analisis menjadi salah satu komponen yang harus dipaparkan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menentukan analisa data. Menurut Mochtar Mas’oed dalam kajian Hubungan Internasional membagi level analisis menjadi beberapa bagian yaitu individu, kelompok-individu, negara-bangsa, kelompok negara dalam kawasan regional dan sistem global. Hal ini tercantum dalam karyanya yaitu buku *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*.⁴¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisa negara pada

³⁹ Jonathan Sarwono, “Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif” (2008): 282.

⁴⁰ David hizki Tobing, Yohanes Kartika Herdiyanto, and Dewi Puri Astiti, “Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif,” *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya* (2016): 42,

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf

⁴¹ Mohtar Mas’ud, “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi,” 1990.

variabel independen dan tingkat analisa kelompok individu pada variabel dependent. Dalam hal ini penulis memilih tingkat analisa kelompok individu pada variabel independen karena dalam suatu negara terdapat sebuah kelompok kelompok kecil yang dimana apabila terjadi peristiwa internasional selain terdapat negara sebagai aktor utama, juga terdapat kelompok-kelompok tersebut seperti organisasi, departemen, perusahaan dan lain-lain. Sehingga dari kedua tingkat analisa tersebut dalam penelitian ini memiliki korelasi reduksionis, yang dimana variabel independent yaitu memiliki Amerika Serikat kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel dependent yaitu Tiktok.⁴²

Dalam penelitian ini nantinya akan menjelaskan alasan Pemerintah Amerika Serikat memblokir Tiktok. Kemudian terdapat tingkat analisa negara pada variabel independent, selain sebagai aktor utama variabel independen dalam penulisan ini akan menjelaskan variabel dependent. Penulis melihat bahwa ketegangan tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat memiliki sikap skeptis, yang dimana Pemerintah Amerika Serikat khawatir apabila perusahaan yang berasal dari Tiongkok bekerja sama dengan Pemerintah Tiongkok untuk melakukan pencurian data. Pada tahun 2019 Presiden Amerika Serikat, Donald Trump mengancam untuk memblokir Tiktok dan berlanjut hingga tahun 2022 pada era Joe Biden. Alasan dari pemblokiran tersebut ialah karena Tiktok merupakan media sosial yang berasal dari Tiongkok yang dimana dikhawatirkan apabila terjadi kebocoran data warga negara Amerika Serikat.

1.6.3 Variabel Penelitian

⁴² Ibid. (hal.43)

1. Variabel Independent

Variabel Independent atau unit analisis ini bersifat mandiri yang dimana memiliki pengaruh untuk mengubah variabel lainnya. Maka, suatu perubahan yang terjadi disebabkan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent ialah Amerika Serikat.

2. Variabel Dependent

Variabel Dependent atau unit eksplanasi memiliki sifat terikat, variabel yang terpengaruh oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent ialah TikTok.

1.6.4 Metode Analisis Data

Metode analisa yang digunakan ialah penelitian deduktif, deduktif merupakan sebuah metode penelitian dengan aspek pola berpikir dimulai dengan membuat dugaan dengan merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah yang layak dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Kemudian menuliskan dan menuntaskan suatu persoalan sesuai aturan yang telah ditetapkan dan menyusun argumen serta fakta, memeriksa kebenaran dan terakhir menarik kesimpulan.⁴³ Pola berpikir deduktif bersifat umum ke khusus yang mengarah pada Tiktok yang bersifat umum ke Amerika Serikat yang bersifat khusus sesuai dengan bukti yang telah terpapar.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian.

⁴³ Pardomuan Nauli and Josip Mario Sinambela, "Penarikan Kesimpulan Dengan Metode Deduktif," *Matematika dan Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (2012): 21.

⁴⁴ Subagio Budi Prajitno, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif, Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2017.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan tinjauan pustaka *library research* yang dimana penulis mengacu sesuai data dari jurnal, berita resmi, laporan penelitian maupun buku yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Mirzaqon . T dan Purwoko *library research* atau tinjauan pustaka merupakan suatu kajian yang digunakan berupa pengumpulan informasi berdasarkan fakta dengan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah dan kisah sejarah.⁴⁵

1.6.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.6.1 Batasan Materi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan batasan materi yang bertujuan agar pembahasan yang dilakukan tidak melebar jauh yaitu sampai pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Amerika Serikat atas pemblokiran Tiktok.

1.6.6.2 Batasan Waktu

Amerika Serikat berencana untuk melakukan pemblokiran terhadap aplikasi Tiktok sejak era Donald Trump yaitu di tahun 2019. Kemudian isu ini kembali dilakukan pada era pemerintahan Joe Biden pada tahun 2022. Dengan demikian, batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah dari tahun 2019 hingga 2022.

⁴⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

1.7 HIPOTESA

Berdasarkan Teori yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu Teori Realisme dan juga penggunaan konsep *Cyber Security*, didapatkan bahwa keputusan Pemerintah Amerika Serikat memblokir Tiktok terdiri atas beberapa alasan yaitu pertama, atas dasar curiga yang dimana melihat aplikasi TikTok berepotensi dikendalikan oleh Pemerintah China adanya Undang-undang Keamanan Nasional Tiongkok tahun 2017 yang mewajibkan seluruh perusahaan Tiongkok untuk “bekerja sama, mendukung dan membantu” kepentingan intelejen nasional. Kedua, menjaga keamanan nasional dari adanya ancaman Phising hingga Spionase dan yang Ketiga, mengancam keamanan data warga negara Amerika Serikat.

Dari beberapa alasan yang telah dijelaskan diatas penulis melihat bahwa Tiktok dianggap sebagai ancaman nyata bagi Pemerintah Amerika Serikat. Sehingga mereka mengambil tindakan untuk memblokir aplikasi tersebut bagi para karyawan federal dan bagi warga negara Amerika Serikat penggunaan aplikasi Tiktok dibatasi. Hal ini dilakukan bertujuan agar mereka tidak dapat mengakses konten berbau propaganda yang berasal dari aplikasi Tiktok.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Peneliti menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab, yaitu

Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan

<p>BAB I</p> <p>PENDAHULUAN</p>	<p>1.1.Latar Belakang Masalah</p> <p>1.2.Rumusan Masalah</p> <p>1.3.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4.Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5.Kerangka Teori</p> <p>1.6.Metode Penelitian</p> <p>1.6.1. Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2. Metode Analisis</p> <p>1.6.3. Tingkat Analisa</p> <p>1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data</p> <p>1.7.Hipotesa</p> <p>1.8.Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II</p> <p>DINAMIKA MEDIA SOSIAL</p> <p>TIKTOK</p>	<p>2.1 TikTok Secara Global</p> <p>2.1.1 Perkembangan TikTok di Amerika Serikat</p>

	2.1.2 Pemblokiran TikTok di Amerika Serikat
BAB III ANALISA AMERIKA SERIKAT MEMBLOKIR TIKTOK	3.1 Ancaman Keamanan Data TikTok di AS 3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Cyber Crime Melalui Media Sosial TikTok
BAB IV PENUTUP	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

